



Perjuangan Iman dan Tugas Hamba Tuhan pada Masa Kini Menurut 1 Timotius 1:12-18

Alex Stefanus Ginting

Sekolah Tinggi Theologia Baptis Medan

Abstract: *The church today has many challenges, both from inside and outside of the church. The emergence of false teachers in the church tried to turn the life centered on Jesus. Timothy experienced the same thing when he pastored the Church in Ephesus, so it was relevance to be used as a basis for reviewing the principle of fighting for the struggle of faith for God's servants today. The purpose of this study is to explain the concept of faith struggle based on 1 Timothy 1: 12-18 and its practical implications for God's servants today. This archive is a qualitative study, using descriptive analysis methods in the text of 1 Timothy 1: 12-18. The results obtained are six principles fighting for a good faith struggle in the pastoral task, namely: first, having a sense of responsibility for God's work, second, having clarity of God's call, Third, holding fast to the true doctrine, fourth, keeping holiness alive, fifth, aware of the weakness of the servant of God and sixth, dare to discipline the church. These six principles are very relevant if they are implied in the task of present-day servants of God.*

Keywords: *church; faith struggle; God's servant; Timothy*

Abstrak: Gereja di zaman sekarang mengalami banyak tantangan, baik dari dalam maupun dari luar gereja. Munculnya guru-guru palsu dalam gereja berupaya untuk mengalihkan hidup yang berpusat kepada Yesus. Hal serupa dialami oleh Timotius saat mengembalakan Gereja Efesus, sehingga memiliki relevansi untuk dijadikan dasar mengkaji prinsip tentang memperjuangkan perjuangan iman bagi hamba Tuhan masa kini. Tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan konsep perjuangan iman berdasarkan 1 Timotius 1:12-18 serta implikasi praktisnya bagi hamba Tuhan masa kini. Aritkel ini merupakan sebuah kajian kualitatif, dengan menggunakan metode analisis deskriptif pada teks 1 Timotius 1:12-18. Hasil yang diperoleh adalah enam prinsip memperjuangkan perjuangan iman yang baik di dalam tugas pengembalaan yaitu: *pertama*, memiliki rasa tanggung jawab atas pekerjaan Tuhan, *kedua*, memiliki kejelasan panggilan Tuhan, *Ketiga*, berpegang teguh kepada doktrin yang benar, *keempat*, menjaga kekudusan hidup, *kelima*, menyadari kelemahan hamba Tuhan dan *keenam*, berani mendisiplin jemaat. Keenam prinsip tersebut sangat relevan jika diimplikasikan di dalam tugas hamba Tuhan masa kini.

Kata Kunci: gereja; hamba Tuhan; perjuangan iman; Timotius

I. Pendahuluan

Berulang kali di dalam Alkitab dicatat tentang kehidupan orang percaya memperjuangkan perjuangan iman dengan baik. Orang percaya harus berjuang melawan keinginan daging dalam menjaga kekudusan hidup mereka di hadapan Tuhan (Galatia 5:17). Orang percaya harus berjuang untuk hidup berbeda dengan dunia ini dengan cara taat kepada kehendak Allah (Roma 12:2). Selain itu juga memperjuangkan iman mereka dari serangan ajaran-ajaran dari guru-guru palsu yang menghancurkan iman jemaat. Di dalam memperjuangkan perjuangan iman dengan baik sesungguhnya lawan utama kita adalah Iblis yang menggunakan segala cara untuk mengatuhkan iman kita (Efesus 6: 10-13).

Memperjuangkan perjuangan iman yang baik bagi orang percaya harus diperjuangkan seumur hidup, tetapi di dalam kenyataan ada banyak orang percaya yang imannya jatuh karena godaan dunia ini. Di dalam Teks yang menjadi dasar dari tulisan ini Paulus menyebut dua orang rekan sekerjanya yaitu Hymenaeus dan Aleksander yang sebelumnya menjadi pemimpin gereja di Efesus pada saat itu iman mereka sudah jatuh. Kejatuhan iman pemimpin jemaat ini menjadi contoh rapuhnya iman jemaat sehingga perlu sikap memperjuangkan perjuangan iman dengan baik.

Paulus mendorong Timotius sebagai hamba Tuhan untuk memperjuangkan perjuangan iman karena nabi-nabi palsu sudah memasuki gereja. Paulus mengharapkan supaya Timotius tetap menjaga kawanan domba jemaat Efesus yang dipercayakan Tuhan kepadanya. Di dalam hal inilah Timotius sangat membutuhkan dorongan dari bapak rohaninya, Paulus, karena tekanan yang dia alami di Efesus sangat berat. Paulus menulis surat ini dalam rangka meneguhkan tanggung jawab Timotius dalam mengembalikan jemaat dan mengangkat gembala-gembala jemaat, terutama untuk menghadapi ancaman ajaran sesat yang telah mempengaruhi kehidupan jemaat. William Barclay menyatakan bahwa, "untuk menolong jemaat tetap kuat di dalam iman maka dibutuhkan ajaran yang benar, hidup dalam kekudusan dan tata gereja yang kokoh. Ini mengindikasikan, kemungkinan yang terpengaruh ajaran sesat yang menyusup di dalam jemaat itu adalah sebagian dari para pemimpin. Surat 1 Timotius ini dituliskan juga kepada sebuah kelompok (murid-murid) yang tetap setia memelihara ajaran Paulus, dan serentak dengan itu, mereka meneguhkan para pemimpin jemaat dan jemaat dalam menghadapi bahaya ajaran sesat orang Yahudi¹.

Paulus beberapa kali dalam surat mendorong Timotius supaya rela menderita dan jangan takut atau malu, sebab Allah tidak memberi roh ketakutan. Nasihat tersebut diperlukan oleh Timotius sebagai gembala jemaat. Paulus tidak dapat melupakan air matanya waktu mereka berpisah (2 Tim 1:4).² Dorongan bapak Paulus terhadap Timotius untuk memperjuangkan perjuangan iman dengan baik supaya jemaat di Efesus terjaga iman mereka dari nabi-nabi palsu yang sudah memasuki gereja. MacArthur menjelaskan, "kata *memperjuangkan* yang digunakan dalam nats ini berasal dari kata kerja Yunani

¹ William Barclay, Pemahaman Alkitab Setiap Hari, Surat 1 Dan 2 Timotius, Titus, Filemon (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001), 9.

² Jhon Stott, II Timotius, (E-book: Lilin Kecil, 2008), 19.

strateu, yang di dalam bahasa Inggris menggunakan kata strategi, artinya Paulus ingin mendorong Timotius untuk berjuang sebagai seorang perajurit. Kata *baik* berasal dari kata Yunani *kalos* artinya berjuang dengan cara yang dengan hebat dan mulia sedangkan kata perjuangan sendiri berasal dari kata *strateia* yang artinya kampanye³. Hal ini menunjukkan perjuangan ini tidak hanya terjadi sekali tetapi kampanye yang terus menerus seumur hidup.

Jadi tujuan Paulus menulis surat kepada Timotius supaya mempersiapkan Timotius dalam memperjuangkan perjuangan yang mulia, untuk memperjuangkan perjuangan yang terus menerus dengan baik. Paulus ingin bahwa Timotius benar-benar ada di dalam perjuangan iman. Bob Utely menambahkan bahwa frase "memperjuangkan perjuangan yang baik" dalam bentuk Present Middle Subjunctive di mana Paulus mengharapkan Timotius tetap berjuang memperjuangkan perjuangan iman yang baik seperti yang Paulus sendiri sudah lakukan. Memperjuangkan perjuangan iman yang baik ini digambarkan sebagai sebuah lomba atletik atau peperangan. Timotius dinubuatkan untuk tetap dengan berani memperjuangkan perjuangan iman dengan baik secara terus menerus seperti yang dilakukan oleh Paulus, bapak rohaninya.⁴

Timotius yang mengembalakan jemaat di kota besar Efesus memiliki persoalan yang kompleks. Barclay menyatakan bahwa, "di Efesus terdapat kuil besar tempat penyembahan kepada Dewi Diana, dewi seksual pelindung kaum wanita. Dapat dibayangkan dengan jemaat yang berlatar belakang kekafiran ini, berapa besar godaan moral dan penyimpangan agama yang dihadapi jemaat. Belum lagi ajaran-ajaran agama Yahudi yang masuk bercampur aduk dengan kepercayaan mistis seperti percaya pada dongeng-dongeng, silsilah-silsilah, pantangan makan makanan tertentu."⁵

Timotius mengembalakan jemaat yang penuh tantangan memiliki persoalan lain dari pribadi Timotius sendiri yang dianggap masih sangat muda. Jhon Stott menyatakan bahwa, "usia Timotius 33 tahun saat surat I Timotius diterimanya. Bagi orang Yunani usia 33 disebut usia dengan istilah *neos* dan orang Romawi menyebutnya dengan istilah *juvenis*. Kata *neos* dan *juvenis* tidak mengandung konotasi kekanak-kanakan. Kata tersebut dipakai untuk orang yang sedang berada pada puncak kekuatannya dan untuk usia wajib militer."⁶ Tetapi menurut R. Budiman bahwa, "Paradigma pelayanan pada masa itu umur 33 tahun dianggap masih muda menjadi seorang guru agama dan Pembina jemaat, karena ia harus berhadapan dengan orang-orang yang lebih tua dari dia. Pola pikir Yunani orang yang harus mengajar adalah orang yang lebih tua, sehingga jemaat sulit menerima pengajaran Timotius yang dianggap masih muda."⁷ Hal ini membuat Paulus sebagai bapak

³ J. F MacArthur, 1 Timothy, (Chicago: Moody Press, 1995), 42–43.

⁴ Bob Utely, Perjalanan Penginjilan Paulus ke-4: I Timotius, Titus dan II Timotius (La Habra: Bible Lessons International, 2013), 3

⁵ William Barclay, Pemahaman Alkitab Setiap Hari, Surat 1 Dan 2 Timotius, Titus, Filemon (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001), 15.

⁶ Jhon Stott, II Timotius, (E-book: Lilin Kecil, 2008), 17.

⁷ R. Budiman, Tafsiran Alkitab Surat-Surat Pastoral 1 & 2 Timotius Dan Titus (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1994). 41.

rohani merasa bertanggung jawab untuk mendorong Timotius untuk kuat dalam memperjuangkan perjuangan iman. Sama seperti Musa dan Yeremia dan sekian banyak orang sebelum dan sesudah dia, Timotius mempunyai banyak kelemahan, tetapi Timotius terpenggil untuk mengemban tugas-tugas berat dalam gereja Allah. Sesuatu yang besar diletakkan di atas pundaknya.

Ini merupakan dorongan Paulus kepada Timotius untuk tetap memperjuangkan perjuangan iman dengan baik, karena orang yang bertekun dalam memperjuangkan perjuangan iman akan mendapat mahkota kemenangan. Perjuangan tersebut memang menanggung banyak penderitaan, namun penderitaan yang dialami Paulus membawa keselamatan. Paul menambahkan bahwa, "Penderitaan yang kita alami juga dapat menjadi rekomendasi dari Tuhan untuk kita tetap setia dalam dipanggil-Nya"⁸.

Selanjutnya Willi Marxen mengaris bawahi, memperjuangkan perjuangan iman harus ditempuh dengan baik khususnya saat menghadapi para penyesat."⁹ Jadi hal itu sama seperti yang dikatakan John MacArthur bahwa: "Seorang hamba Tuhan memang mempunyai tugas yang paling mulia dari Tuhan sang Kepala Gereja adalah memperjuangkan perjuangan iman."¹⁰ Dorongan Paulus kepada Timotius tersebut memberi pelajaran kepada kita bahwa ada begitu banyak orang percaya yang tidak memperjuangkan imannya dengan baik, bahkan ada yang tidak berjuang sama sekali. Mereka justru terikat di dalam dosa, mencintai dunia ini, iman mereka menjadi lesu. Jadi memperjuangkan perjuangan iman merupakan tugas kewajiban bagi kita semua. Berdasarkan latar belakang di atas penelitian akan meneliti Prinsip Memperjuangkan Perjuangan Iman yang Baik Berdasarkan 1 Timotius 1:12-18 Dan Implikasinya Dalam Tugas Hamba Tuhan Masa Kini.

II. Metodologi

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif dengan pendekatan kualitatif literatur. Analisis pada teks 1 Timotius 1:12-18 digunakan untuk menemukan dan menjelaskan prinsip memperjuangkan perjuangan iman yang baik dengan melihat implikasi pada kehidupan hamba Tuhan masa kini. Kehidupan dan pelayanan Timotius menjadi patron untuk hamba Tuhan masa kini menghadapi tantangan dalam rangka memperjuangkan kehidupan iman mereka.

III. Pembahasan

Memiliki Rasa Tanggung Jawab kepada Tuhan

Paulus berkata kepada Timotius, "*Timotius anakku, sesuai dengan apa yang telah dinubuatkan tentang dirimu, supaya dikuatkan oleh nubuat itu engkau memperjuangkan perjuangan yang baik*" (1 Timotius 1:18). Di dalam ayat ini Paulus menyebut nama Timotius dan anakku, serta menasihati Timotius. Dengan penuh kasih sayang Paulus menyebut Timotius sebagai anaknya. Menurut McGarvey, "Timotius ditahbiskan dan pergi bersama Paulus dalam perjalanannya melalui Frigia, hingga Korintus sehingga ia

⁸ Paul. E. Billheimer (terj.), *Kemuliaan di Balik Penderitaan* (Surabaya: Yakin, 1977), 28.

⁹ Willi Marxen. *Pengantar Perjanjian Baru*. (Jakarta : BPK-GM, 2009), 251

¹⁰ John MacArthur, *Kitab kepemimpinan* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009), 367

sering menyebut Timotius anak rohaninya. Lalu dalam perjalanan misi Paulus ke tiga, Timotius menemani Paulus dan menyerahkan Jemaat Korintus kepada orang yang dapat dipercaya meneruskan pekerjaannya di Korintus.”¹¹ Timotius dengan jelas menyaksikan kehidupan Paulus, penderitaannya, sukacitanya karena mereka hidup bersama-sama. Sekarang saat Timotius sudah lebih dewasa, Paulus menasehatkan dia sebagai putranya supaya tetap setia dalam pengembalaan di kota Efesus.

Paulus tidak hanya menyatakan Timotius sebagai anaknya secara rohani tetapi Timotius juga disebut sebagai perajurit Kristus. Bob Utely menyatakan bahwa, kata *tugas* yang digunakan Paulus merupakan istilah militer yaitu kata *tugas dan memperjuangkan perjuangan yang baik*. Hal ini disampaikan oleh Paulus untuk melawan ajaran guru-guru palsu. Kata yang dipakai sebelumnya, *mempercayakan*, merupakan kata *Present Middle Indicative* dari kata *paratithēmi*. Hal ini menunjukkan tugas pemberitaan Injil diterima oleh Paulus dari Tuhan dan sudah sungguh-sungguh dilaksanakannya dan meneruskannya kepada Timotius agar ia juga melaksanakannya dengan sungguh-sungguh serta mempercayakan kepada orang yang dapat dipercaya.¹²

Paulus mendorong Timotius sebagai anak rohani dan sebagai perajurit Kristus yang menerima kepercayaan dari atasnya supaya Timotius mampu memperjuangkan perjuangan iman dengan baik. Memperjuangkan perjuangan iman dengan baik memerlukan dorongan dari orang-orang rohani di sekitar kita. Salah satu strategi Iblis supaya kita tidak mampu mengerjakan tugas memperjuangkan perjuangan iman dengan baik adalah dengan menghancurkan hubungan antara satu dengan yang lain di dalam gereja. Iblis menggoda kita supaya melakukan perpecahan, gosip, mengkritik dan dosa lainnya. Seseorang yang melakukan dosa tidak rindu bersekutu dengan orang-orang yang berjalan sesuai Firman Tuhan.

Banyak orang yang tidak berani berjuang karena mereka merasa sendiri dan tidak ada orang yang mendukung mereka dalam berjuang. Mereka mengisolasi diri mereka dari gereja. Mereka tidak terbebani untuk menolong yang lain sehingga serangan Iblis lebih mudah untuk menjatuhkan mereka. Jika kita ingin berjuang dalam perjuangan yang baik maka kita harus memiliki persekutuan dan rasa tanggung jawab dengan para perajurit yang lain di dalam satu kawatan.

Mengingat Panggilan Pelayanan dari Tuhan

Paulus mengingatkan Timotius untuk tetap mengingat panggilan Tuhan kepadanya. Dia mengatakan, “sesuai dengan nubuatan yang pernah dibicarakan tentang Anda, agar dengan dorongan seperti itu Anda dapat melawan pertarungan yang baik” (ayat 18). Bob Utely menyatakan bahwa, “Timotius menerima karunia rohani dan penegasan melalui nubuat di gereja gereja di Listra oleh para penatua dengan menumpangkan tangan mereka

¹¹ J. W McGarvey, Sacred History Class Notes on Sacred History (John Marcrom Publisher 1893.) xx12.

¹² Bob Utely, Perjalanan Penginjilan Paulus ke-4: I Timotius, Titus dan II Timotius (La Habra: Bible Lessons International, 2013), 3

atasnya. Hal ini juga terjadi kepada Paulus dan Barnabas di gereja Antokhia”.¹³ Seseorang akan kuat menjalankan tugas perjuangan iman jika mengingat kembali akan panggilan yang diberikan kepadanya. Selain itu dibutuhkan juga konfirmasi terus menerus, agar dapat mengatasi rasa ragu akan panggilan.

Hal tersebut dapat dilihat dalam panggilan Abraham, yang mana ia terus-menerus diingatkan akan panggilannya. Dalam Kejadian 12, Tuhan memanggilnya dan menegaskan kembali panggilan itu setelah dia sampai ke negeri itu. Dalam Kejadian 13, Tuhan menegaskan kembali panggilan itu setelah Lot pergi ke Sodom. Dalam Kejadian 15, Tuhan menegaskan kembali panggilan itu ketika Abraham bergumul dengan rasa takut akan adanya balas dendam dari pasukan musuh. Di dalam Kejadian 17, setelah Abraham berdosa dengan mengambil Hagar menjadi istrinya dan melahirkan seorang putra, Tuhan muncul dan menegaskan kembali perjanjiannya dan menetapkan ritual penyunatan Yahudi. Dalam Kejadian 22, Tuhan menegaskan kembali perjanjian setelah Abraham siap mempersembahkan putranya, Ishak, dan taat kepada perintah Allah.

Tuhan berulang kali menegaskan panggilannya karena Abraham sangat rentan akan keraguan, kekhawatiran akan janji Allah. Hal ini terbukti saat ada kelaparan dia lari ke Mesir dan di sana ia mengambil Hagar menjadi istrinya. Kita perlu terus-menerus mengulang mengingat bahwa Allah memanggil kita supaya kita tidak ragu terombang ambing seperti ombak di lautan. Orang yang yakin dipanggil Tuhan akan sanggup memperjuangkan perjuangan iman dengan baik walaupun banyak godaan dan cobaan yang sangat berat. Untuk mempertegas panggilan kita untuk memperjuangkan perjuangan iman yang baik ada empat hal yang harus diyakini, yaitu:

Panggilan dikonfirmasi melalui Firman Tuhan

Panggilan hamba Tuhan dikonfirmasi melalui Firman Tuhan. Firman Tuhan secara terus menerus mengingatkan kita memiliki tugas untuk memberitakan Injil kepada semua bangsa. Brian P. Hall menyatakan bahwa, “Setiap orang lahir dan hadir di dunia ini bukanlah karena kebetulan. Tuhan memanggil kita untuk mengemban satu tanggung jawab iman untuk bersaksi tentang kebenaran Firman Tuhan di tengah dunia”¹⁴. Panggilan kita akan diperjelas dan dipertegas selalu saat kita membaca, merenungkan dan mempelajari Firman Tuhan. Daud mengatakan bahwa, “*FirmanMu itu pelita bagi kakiku dan terang bagi jalanku*”. (Mzm 119: 105); Firman itu menunjukkan jalan sehingga dengan pasti kita melangkah. Jika kita tidak mengetahui Firman Tuhan maka kita tidak akan sanggup memperjuangkan perjuangan iman dengan baik.

Panggilan dikonfirmasi melalui hubungan dengan Tuhan

Pemazmur mengakui bahwa, “*TUHAN bergaul karib dengan orang yang takut akan Dia, dan perjanjian-Nya diberitahukan-Nya kepada mereka*” (Mazmur 25:14). Saat kita akrab dengan Allah melalui Firman, doa, dan penyembahan kepada-Nya, maka Allah

¹³ Bob Utely, 3

¹⁴ Brian P. Hall, *Panggilan Akan Pelayanan-Citra Pemimpin Jemaat* (Jakarta: BPK- Gunung Mulia, 1992), 12.

menyampaikan panggilannya secara khusus kepada kita. Yesus mengajarkan cara-cara khusus untuk melayani Dia dengan benar. Saat keakraban kita dengan Tuhan menjadi dingin maka panggilan kita pun menjadi samar-samar.

Panggilan dikonfirmasi melalui bapak rohani

Ketika Tuhan memanggil seseorang ke suatu pelayanan, Dia sering menegaskan melalui orang lain. Tuhan mengkonfirmasi panggilan pastoral Timotius melalui para nabi dan menegaskan melalui Paulus. Panggilan Daud untuk menjadi raja Israel dikonfirmasi melalui Samuel. Panggilan Markus untuk melayani telah dikonfirmasi melalui Barnabas. Hal senada juga disampaikan oleh Stephen Tong bahwa, "Setelah berdoa dan melihat kehendak Tuhan dalam panggilanmu melalui Firman Tuhan jangan lupa berkonsultasi dengan orang yang rohani, yang sungguh-sungguh cinta Tuhan dan rela mengerti sesama".¹⁵ Sebagai tubuh Kristus maka pasti saling tergantung satu dengan yang lain, sehingga Allah juga akan mengkonfirmasi panggilan melalui orang-orang rohani yang berada di sekeliling. Di dalam 1 Timotius 3 rasul Paulus berbicara panggilan dari dalam hati nurani kita dan panggilan dari luar diri kita untuk melayani sebagai hamba Tuhan.

Panggilan diteguhkan melalui nubuatan

Panggilan Timotus dinubuatkan oleh para tua-tua gereja sehingga Paulus mengingatkan dia selalu akan nubuatan itu. Paulus menjelaskan fungsi nubuatan di dalam 1 Korintus 14: 3 demikian, "*Tetapi siapa yang bernubuat, ia berkata-kata kepada manusia, ia membangun, menasihati dan menghibur.*" Fungsi utama dari nubuatan adalah membangun, menasihati dan menghiburkan tubuh Kristus. Timotius yang mendengarkan kata-kata nubuatan dari penatua gereja bahwa ia dipanggil Tuhan untuk melayani-Nya memperkuat dirinya di dalam melayani Tuhan terutama ada tantangan yang besar. Kyle M. Yates menyatakan bahwa, Paulus mengingatkan Timotius untuk mengingat nubuatan akan panggilannya supaya Timotius tetap kuat dan terdorong melaksanakan tugas yang berat dengan setia.¹⁶ Nubuatan sangat penting bagi seorang hamba Tuhan, untuk menguatkan dia dalam panggilannya. Nubuatan tidak selalu harus dari orang yang memiliki karunia Nubuat. Saul yang dipenuhi Roh bernubuat (1 Sam 10:11, 19:24), tetapi itu hal itu tidak berarti karunianya. Terkadang Allah ingin berbicara dengan kita melalui orang lain dan kita menyadari bahwa hal itu dari Tuhan. Dorongan melalui nubuatan dapat menguji motifasi seseorang dan juga dapat menolong mereka untuk tetap setia di dalam tugas panggilan mereka saat mereka memperjuangkan perjuangan iman dengan baik.

Di dalam Alkitab berulang kali dengan berbagai cara kita diajar untuk melihat dan menguji nubuatan. Nubuatan harus kita uji melalui Firman Allah. Alkitab diilhamkan Allah untuk melengkapi orang percaya melakukan setiap perbuatan baik (2 Tim 3: 16-17). Kita harus menguji setiap kata yang dinubuatkan orang lain tentang diri kita sesuai dengan Firman Tuhan. Jika nubuatan itu justru membuat kita berdosa dan bertentangan dengan

¹⁵Dr. Stephen Tong, *Ketidajelasan* dalam Panggilan Tuhan, (Jakarta: LRRI, 2014), 10.

¹⁶Kyle M. Yates, *Tafsiran Alkitab Wycliffe Volume 1 PL kejadian sampai Ester* (Bandung: Gamdum Mas 2004), 46.

Firman Tuhan kita harus membuangnya. Kita juga harus mendengar hati nurani kita dalam mengartikan arti nubuatan tersebut. Tuhan mengetahui hati kita dan Ia juga sering mengkonfirmasi firman-Nya di dalam hati kita. Paulus di dalam 1 Korintus 14: 24-25 mengatakan, *“Tetapi kalau semua bernubuat, lalu masuk orang yang tidak beriman atau orang baru, ia akan diyakinkan oleh semua dan diselidiki oleh semua; segala rahasia yang terkandung di dalam hatinya akan menjadi nyata, sehingga ia akan sujud menyembah Allah dan mengaku: “Sungguh, Allah ada di tengah-tengah kamu.”* Selanjutnya Paulus berkata di dalam 1 Korintus 14:29, *“Tentang nabi-nabi baiklah dua atau tiga orang di antaranya berkata-kata dan yang lain menanggapi apa yang mereka katakan.”* Kesaksian orang lain sangat penting dalam membedakan atau menguji nubuat. Kita harus membawa “kata-kata nubuat tersebut” kepada orang-orang rohani sehingga mereka dapat berdoa dan mengujinya bersama kita.

Nubuatan juga dapat diuji dengan menunggu apa kenyataan yang benar. Kami menguji nubuatan dengan menunggu untuk melihat apakah itu benar. Ulangan 18:22 mengatakan, *“Apabila seorang nabi berkata demi nama TUHAN dan perkataannya itu tidak terjadi dan tidak sampai, maka itulah perkataan yang tidak difirmankan TUHAN; dengan terlalu berani nabi itu telah mengatakannya, maka janganlah gentar kepadanya.”* Beberapa nubuatan akan memiliki unsur ramalan. Sering kali, satu-satunya cara pasti untuk mengujinya adalah menunggu dan melihat apakah itu menjadi kenyataan. Oleh karena itu, sekali lagi adalah bijaksana untuk menuliskan nubuat itu dan menunggu untuk melihat apakah itu dari Allah. Ada banyak nabi yang lancang dan beberapa yang hanya nabi palsu. Nubuatan tentang panggilan kita harus benar-benar diuji seperti yang dinyatakan di atas.

Karunia nubuat diberikan kepada gereja untuk membangun gereja Tuhan (1 Korintus 14), namun karunia ini banyak disalahgunakan sehingga ada banyak orang yang menolaknya (1 Tesalonika 5:20). Tetapi sesungguhnya karunia yang paling banyak disalahgunakan di dalam gereja Tuhan adalah karunia mengajar. Penyalahgunaan dari karunia-karunia tersebut tidak menjadi alasan bagi kita untuk menghilangkan karunia tersebut di dalam gereja, karena karunia-karunia diberikan Tuhan untuk membangun satu dengan yang lain sebagai Tubuh Kristus. Ketika karunia digunakan dengan benar maka akan sangat menolong untuk menguatkan seperti yang dialami oleh Timotius. Karunia tersebut dapat mendorong dan menguatkan seorang hamba Tuhan untuk memperjuangkan perjuangan iman dengan baik. Paulus berkata kepada Timotius, *“... oleh nubuatan yang dinyatakan kepadamu berjuanglah dalam perjuangan iman yang baik”*. Prajurit Kristus yang setia tidak akan pernah lupa kepada panggilannya. Hal ini memberikan kekuatan baru kepada hamba Tuhan untuk memperjuangkan perjuangan iman dengan baik. Masing-masing kita akan membangun tubuh Kristus melalui karunia yang diberikan kepada kita.

Berpegang Kepada Doktrin yang Benar

Memperjuangkan perjuangan iman dengan baik kita sendiri harus berpegang kepada iman yang teguh dan hati nurani yang murni. Karena *“Beberapa orang telah menolak hati nuraninya yang murni itu, dan karena itu kandaslah iman.”* (1 Timotius 1:19). Ketika Paulus memerintahkan Timotius untuk berpegang kepada iman di dalam

nats ini tidak sekedar percaya kepada Yesus tetapi iman yang dimaksudkan di dalam 1Timotius 1:19 menunjukkan keyakinan kepada Firman Allah (doktrin yang benar), artinya iman yang muncul dari pendengaran akan Firman Tuhan. Beberapa orang telah kandaslah iman mereka karena mereka tidak berpegang kepada Firman Tuhan (doktrin yang benar). Mereka menyalahgunakan hukum Perjanjian Lama dan mempelajarai serta meyakini doktrin palsu dari guru-guru palsu (ay. 7).

Di tengah-tengah gereja saat ini ada ajaran yang menyatakan bahwa orang percaya tidak bisa sakit atau miskin, atau kemiskinan dan penyakit itu tidak merupakan kehendak Tuhan (1 Kor 11: 29-34). Ada juga teologi yang berkembang yaitu teologi kemakmuran atau doktrin kemakmuran yang kadang-kadang disebut pula teologi sukses. Herlianto menyatakan bahwa, "Teologi Kemakmuran adalah teologi Kristen yang mengajarkan bahwa kemakmuran dan sukses (kaya, berhasil, dan sehat sempurna) adalah tanda-tanda eksternal dari Allah untuk orang-orang yang dikasihiNya".¹⁷ Orang percaya yang tidak memperoleh kekayaan mereka menjadi marah, dan saat kesembuhan tidak kunjung datang mereka menjadi kecewa kepada Tuhan. Mereka tidak hanya tetap sakit tetapi juga jatuh kepada ajaran yang sesat. Doktrin yang tidak benar membawa iman kita kandas seperti bangkai kapal di lautan. Inilah yang menjadi tujuan dari Iblis supaya iman kita kandas karena doktrin palsu. Untuk itu kita harus benar-benar berpegang kepada doktrin yang benar atau sesuai dengan Firman Tuhan.

Mempelajari Doktrin yang Benar

Paulus mengatakan kepada Timotius di 2 Timotius 2:15, "*Usahakanlah supaya engkau layak di hadapan Allah sebagai seorang pekerja yang tidak usah malu, yang berterus terang memberitakan perkataan kebenaran itu.*" Orang percaya harus belajar doktrin yang benar sehingga mereka menjalani kehidupan berdasarkan doktrin tersebut. Doktrin yang benar juga harus diajarkan dengan tidak malu kepada orang-orang lain sehingga mereka memiliki iman yang benar. Wayne Grudem menyatakan bahwa, "Doktrin yang benar harus diajarkan kepada generasi saat ini dengan tidak malu dan berani, supaya gereja dapat bertumbuh dan menjadi saksi"¹⁸ Tetapi kenyataannya saat ini ada banyak orang percaya yang mengabaikan Firman Tuhan, mereka tidak membaca, mempelajari, dan menghafalnya sehingga iman mereka menjadi hancur. Pikiran mereka justru diisi dengan ajaran-ajaran humanism yang lebih mementingkan manusia daripada Firman Tuhan. Memperjuangkan perjuangan iman yang baik maka hamba Tuhan harus mempelajari Firman Tuhan dan memegang ajaran tersebut.

Menjaga Doktrin Yang Benar

Paulus juga menasehatkan Timotius untuk menjaga ajaran yang benar dengan berkata: "*Hai Timotius, peliharalah apa yang telah dipercayakan kepadamu. Hindarilah omongan yang kosong dan yang tidak suci dan pertentangan-pertentangan yang berasal*

¹⁷ Herlianto., Teologi Sukses, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006), 67

¹⁸ Wayne Grudem, Systematic Theology: An Introduction to Biblical Doctrine (G. R. Michigan: Zondervan Pub. House, 1994), 25-26.

dari apa yang disebut pengetahuan, karena ada beberapa orang yang mengajarkannya dan dengan demikian telah menyimpang dari iman. Kasih karunia menyertai kamu!" (1 Timotius 6: 20-21). Timotius dipanggil untuk menjaga dan melindungi apa yang telah dipercayakan kepadanya. Paulus sendiri sebagai bapak rohani Timotius menolak segala pengajaran filsafat dunia yang bertentangan dengan Firman Tuhan. Kecenderungan orang Kristen untuk mengikuti ajaran-ajaran palsu sangat kuat sehingga menjaga dan melindungi ajaran yang sudah dipercayakan kepada hamba Tuhan harus ditekankan. William Barclay menjelaskan bahwa, "arti kata peliharalah dalam bahasa Yunani φυλαξον dalam bentuk aoris imperative dari akar kata φυλασσω yang berarti: jagalah dan pilihlah dengan sungguh-sungguh injil dan pemberitaannya serta pembinaan jemaat dalam menghayati imannya kepada Yesus, baik dalam ajaran maupun didalam kelakuan, baik untuk perseorangan maupun untuk kehidupan jemaat."¹⁹

Kata *jagalah* menunjukkan betapa pentingnya Paulus menanggapi tugas melindungi Injil terhadap serangan-serangan ajaran sesat. Generasi-generasi penerus harus senantiasa menjaga kemurnian Injil. Sebab Ajaran sesat itu disebut tidak suci, karena sekalipun menggunakan kata-kata yang suci, isinya melawan kesucian Injil. Paulus selanjutnya menegaskan para pengajar ajaran sesat itu disebut menyimpang dari iman, bukan saja karena ajaran mereka menyimpang dari kebenaran Injil melainkan juga karena cara mengajar mereka tidak sesuai dengan sifat Injil, kekuatan Injil terletak di dalam penghayatannya dalam hidup dan bukan dalam sistem pemikiran dan kata-kata yang indah. Kata *kamu* ditulis dalam bentuk jamak menunjukkan bahwa sekalipun surat ini ditulis kepada Timotius dimaksudkan juga supaya dibacakan oleh jemaat. Seperti yang diungkapkan pemazmur bahwa, "Tuhan memberkati kepada orang-orang yang tidak duduk dikumpulan orang fasik" (Mazmur 1: 1). Orang percaya harus benar-benar menjauhi segala ajaran palsu untuk menjaga ajaran yang benar dan saat kebenaran diserang harus dengan sukarela membela kebenaran yang didasarkan kepada Firman Tuhan.

Mengajarkan Doktrin Yang Benar

Di dalam 2 Timotius 2: 2, Paulus berkata kepada Timotius, "Apa yang telah engkau dengar dari padaku di depan banyak saksi, percayakanlah itu kepada orang-orang yang dapat dipercayai, yang juga cakap mengajar orang lain." Kita bertanggung jawab kepada satu generasi di bawah kita apa yang sudah dipercayakan kepada kita. Apa saja yang sudah kita terima dari Tuhan, kita percayakan hal itu kepada orang lain. Ini merupakan cara untuk memperjuangkan perjuangan iman. Menurut Dianne Bergant bahwa, "Timotius adalah abadi Allah, yang bertugas untuk meneruskan Injil yang murni kepada generasi selanjutnya. Timotius harus membangun jemaat secara rohani sehingga mereka hidup sesuai dengan Firman Tuhan"²⁰. Kita dapat memiliki iman seperti saat ini karena satu generasi sebelumnya ada yang bertanggung jawab mengajarkannya kepada

¹⁹ William Barclay, pemahaman Alkitab setiap hari Surat 1&2 Timotius, Titus, Filemon (Jakarta: Gunung Mulia, 2006), 190

²⁰ Dianne Bergant. Tafsiran Alkitab perjanjian baru (Jakarta: Kanisius, 2002), 395

kita. Kita harus terpenggill menjaga iman kita dengan meneruskannya kepada generasi di bawah kita.

Kenyataannya saat ini ada begitu banyak orang yang sudah tidak mengenal Alkitab walaupun mereka menyebut diri mereka orang Kristen. Orang-orang tidak mengerti Firman Tuhan karena di gereja-gereja tidak diajarkan dengan benar dan sempurna. Hamba-hamba Tuhan lebih cenderung menyampaikan kesaksian dan pengalaman hidupnya dari pada apa yang Alkitab katakan. Namun hal ini membuat jiwa prajurit Kristus semakin lemah secara rohani, mereka tidak tahan terhadap serangan ajaran-ajaran palsu dari musuh dan penganiayaan dunia ini. Gereja harus mengembangkan jiwa yang sungguh menjaga iman mereka dari kehancuran. Paulus menyerukan kepada Timotius agar memberitakanlah firman, siap sedialah baik atau tidak baik waktunya (2 Tim 4: 2-4).

Menjaga Kekudusan Hidup

Memperjuangkan perjuangan iman mengharuskan kita memiliki iman yang teguh dan hati nurani yang murni. Seperti yang dikatakan Paulus kepada Timotius, "*Beberapa orang telah menolak hati nuraninya yang murni itu, dan karena itu kandaslah iman mereka*" (1Timotius 1:19). Paulus mendorong Timotius tidak hanya memiliki iman yang teguh tetapi juga memiliki hati nurani yang murni. John MacArthur menjelaskan bahwa, hati nurani merupakan tempat memutuskan tindakan moral, apa yang baik dan yang jahat. Hati nurani sekaligus menjadi benteng pertahanan seseorang dalam mengambil keputusan yang baik atau jahat. Di dalam hati nurani dihasilkan perasaan sejahtera, damai, puas, dan tenang ketika perilaku kita baik. Ketika perilaku kita jahat, di dalam hati nurani ada rasa bersalah, malu, penyesalan, ketakutan, keraguan, ketidakamanan, dan keputusasaan. Jadi hati nurani yang murni membawa kehidupan kita juga menjadi tulus dan murni.²¹ Paulus mendorong Timotius untuk selalu memiliki hati nurani yang bersih, murni dan baik. Hati nurani yang demikian akan membawa kita menjaga kekudusan hidup dalam pelayanan.

Orang yang menjaga hati nuraninya murni dapat menjaga kekudusan dalam hidupnya. Di dalam nats kita dikatakan beberapa orang telah menolak hati nuraninya. Kata *menolak* tersebut dalam bentuk *present active participle* yang menunjukkan tindakan aktif yang dilakukan terus-menerus. Orang yang menolak hati nurani yang murni terus menerus berlangsung sampai iman mereka mati. Orang yang menolak suara dari hati nuraninya akan mengikuti roh-roh penyesat dan ajaran-ajaran palsu. Menolak hati nurani sama dengan murtad (band. Ibrani 3:12), di mana seseorang yang memberontak kepada Tuhan. Kata *murtad* berasal dari kata *apostasia* yang dibentuk dari kata majemuk *apo* (dari) dan *istēmi* (berdiri) artinya berdiri jauh dari (pembelotan), pemberontakan atau pemberontakan. Istilah ini juga digambarkan sebagai sengaja ke luar atau memberontak melawan kebenaran Kristen.²²

Di dalam 2 Timotius 2:19 Paulus juga mengingatkan Timotius bahwa, "Setiap orang yang menyebut nama Tuhan hendaklah meninggalkan kejahatan." Kata meninggalkan

²¹ J. F MacArthur, 67.

²² Richard A. Muller, *Dictionary of Greek and Latin Theological Terms: Drawn Principally from Protestant Scholastic Theology*, 41.

kejahatan dalam bentuk future middle indicative artinya sungguh-sungguh menyinggalkan kejahatan sebagai hasil dari keselamatan. Jadi salah satu bukti tentang keselamatan yang sejati adalah bahwa orang itu meninggalkan kejahatan dan tetap melayani di dalam gereja. Hamba Tuhan harus menjaga hati nuraninya dengan benar, karena ada beberapa orang yang sudah menolak hati nurani mereka sehingga iman mereka karam.

Jika kita tidak menjaga hati nurani kita maka iman kita menjadi lemah dan kita mudah disesatkan oleh ajaran sesat. Ajaran apa yang kita pelajari, kita pahami dan kita yakini dari dalam Alkitab maka kehidupan kita akan berjalan sesuai dengan ajaran tersebut. Paulus menyatakan hal ini juga kepada jemaat di Roma demikian, "Sebab murka Allah nyata dari sorga atas segala kefasikan dan kelaliman manusia, yang menindas kebenaran dengan kelaliman". (Rm. 1:18). Manusia akan menekan pengetahuan dan pengenalan akan Allah karena dosa-dosa mereka. Dosa yang dilakukan oleh manusia mempengaruhi keyakinan kita dan penerimaan kita akan kebenaran. Perhatikan apa yang dikatakan Paulus tentang guru-guru palsu di dalam 1 Timotius 4: 1-2: "Tetapi Roh dengan tegas mengatakan bahwa di waktu-waktu kemudian, ada orang yang akan murtad lalu mengikuti roh-roh penyesat dan ajaran setan-setan dan oleh tipu daya pendusta-pendusta yang hati nuraninya memakai cap mereka."

Guru-guru palsu ini ditipu oleh Iblis karena mereka hidup di dalam kemunafikan dan hati nurani mereka dibutakan. Walaupun mereka mengaku beragama tetapi mereka tetap hidup dalam percabulan, kesombongan, dan keserakahan yang membuka pintu penipuan serta pengajaran palsu. Banyak orang yang kehidupan imannya tidak baik karena mereka hidup dalam kompromi dengan dunia ini. Dosa terus menggerogoti iman mereka sehingga iman mereka menjadi buta dan iman mereka menjadi karam. Kent Hughes berkata, "Hati nurani yang buruk adalah sumber segala kesesatan. Selanjutnya ia berkata, "Ketika moral tersesat, doktrin surut, maka kompromi akan terjadi sehingga tidak ada pertempuran melawan kejahatan."²³

Doktrin yang benar akan menghasilkan kehidupan orang percaya yang kudus dan taat kepada Tuhan. Yesus berkata di dalam Yohanes 7:17, "Barangsiapa mau melakukan kehendak-Nya, ia akan tahu entah ajaran-Ku ini berasal dari Allah, entah Aku berkata-kata dari diri-Ku sendiri." Memahami doktrin dengan benar tidak berbicara tentang intelektual tetapi masalah moral. Semakin kita menjaga kekudusan hidup semakin kita rindu untuk menaati Firman Tuhan dan semakin kuat kemampuan kita dalam memahami Firman Tuhan. Sebaliknya semakin kita kompromi dengan dosa walaupun menurut kita hal itu-hal kecil, semakin kita rentan menerima ajaran sesat yang membawa iman kita karam seperti kapal yang tengelam. Jadi memperjuangkan perjuangan iman yang baik tidak dapat kita lakukan tanpa hati nurani. Jika kita akan berperang dengan baik, itu tidak dapat dilakukan terlepas dari hati nurani yang murni dan kekudusan hidup. Menjaga hati nurani murni dan kekudusan hidup mempengaruhi pemahaman kita akan Doktrin yang benar dari dalam Alkitab.

²³ Hughes, R. K., & Chapell, 1 & 2 Timothy and Titus: to guard the deposit (Wheaton, IL: Crossway Books, 2000), 53.

Menyadari Kelemahan

Paulus mengingatkan Timotius bahwa tidak ada yang kuat di dalam perjuangan iman seperti yang dialami beberapa pemimpin gereja di Efesus. Ketika Paulus menjelaskan orang-orang yang menenggelamkan iman jemaat, Paulus menyebut Hymenaeus dan Aleksander (1 Tim. 1:19-20). Tidak banyak informasi tentang kedua orang ini, tetapi kemungkinan besar, mereka berdua adalah orang-orang yang disebut Paulus di dalam 2 Timotius. Di sana Hymenaeus seorang yang mengajarkan bahwa kebangkitan tidak ada hal itu sudah berlalu (2 Tim 2: 16-18), dan Aleksander merupakan tukang tembaga yang suka mengeritik dan menyakitkan hati Paulus (2 Tim 4:14).

Kedua orang ini merupakan pemimpin-pemimpin gereja di Efesus sebelum Paulus mendisiplin mereka. Hal ini menunjukkan bahwa mereka berdua sesungguhnya memiliki kedudukan penting di gereja Efesus. Memang sebelumnya Paulus pernah menyatakan bahwa dari dalam gereja Efesus sendiri akan datang guru-guru palsu yang mengajarkan doktrin yang tidak sesuai dengan Firman Tuhan (Kis. 20: 28-31). Serigala akan datang dari mereka dan tidak menyayangkan kawanannya. Paulus dan Timotius mungkin melayani bersama orang-orang ini. Berdoa, berkhotbah, dan menikmati persekutuan yang manis dengan mereka, namun mereka masih jatuh. Ini adalah peringatan untuk Timotius dan jemaat di Efesus, dan itu harusnya juga untuk kita.

Yudas adalah rasul Yesus Kristus yang ikut mengusir roh jahat, seorang yang dipercaya menjadi bendahara kelompok Yesus dan duduk dikaki Yesus, namun akhirnya ia menjual Yesus. Demas merupakan rekan misionaris dari Paulus namun dia juga meninggalkan Tuhan karena mencintai dunia ini (2 Tim 4:10). Matthew Hendry berkata, “perhatikanlah, orang yang menyangka bahwa dia berdiri teguh, cenderung tidak menjaga tempatnya berpijak apabila dia tidak takut jatuh atau menjaga diri supaya tidak jatuh. Allah tidak berjanji untuk menjaga kita dari kejatuhan apabila kita sendiri tidak berjaga-jaga. Perlindungan-Nya menghendaki adanya perhatian dan sikap hati-hati dari diri kita”.²⁴ Jika ingin memperjuangkan perjuangan iman dengan baik, maka harus ada kesadaran bahwa tanpa manusia tidak kuat tanpa Tuhan.

Berani Mendisiplin Jemaat yang Berbuat Dosa

Paulus menjelaskan kepada Timotius bahwa Hymenaeus dan Alexander telah dikucilkan dari tubuh Kristus. Orang-orang ini dikeluarkan dari gereja karena gaya hidup mereka yang tidak rohani dan mengajarkan ajaran palsu. Kalimat “yang telah kuserahkan kepada Iblis” mengacu kepada komunikasi untuk menjaga jemaat dari ajaran-ajaran Palsu. Untuk menjelaskan hal ini Warren Wiersbe menyatakan bahwa, “Paulus melihat dunia ini dikuasai oleh Iblis, dan orang-orang yang ada di dalam gereja di bawah pengawasan para pendeta. Para Pendeta bertugas melindungi jemaat dari serangan Iblis dan dari godaan dunia ini. Paulus menyatakan bahwa kedua orang itu (Hymenaeus dan Alexander) telah dikucilkan dari dalam gereja dan mengeluarkannya ke dalam dunia yang dikuasai oleh

²⁴ Matthew Henry. *Matthew Henry's Commentary on the Whole Bible*, Vol. VI, VI vols.

Iblis.²⁵ Paulus ingin mengingatkan Timotius untuk berjuang melawan guru-guru Palsu di Efesus (1: 3). Perjuangan ini pasti tugas yang berat dan tidak menyenangkan sama sekali. Hal ini berlaku untuk semua orang yang dipanggil oleh Tuhan.

Kita harus mendekati saudara kita yang melakukan dosa satu lawan satu, dan meminta penjelasan akan dosa yang dia lakukan serta mengarahkan dia untuk mempertanggungjawabkan dosanya tersebut. Jika saudara yang berbuat dosa tetap tidak mau bertobat, artinya beberapa orang harus dengan kasih memanggil saudara itu untuk dinasihati agar bertobat. Jika dia masih tidak mau bertobat, dia harus di dikeluarkan dari sidang jemaat setelah diadakan musyawarah mufakat dalam gereja. Dosa menyebar seperti ragi dalam adonan, artinya jika seorang terus berdosa di dalam satu gereja terus berbuat dosa dan tidak bertobat tidak didisiplin oleh gereja maka budaya dosa akan terus terjadi di dalam gereja. Gereja yang demikian menjadikan Tuhan dan Firman-Nya tidak diterima.

Disiplin gereja sangat dibutuhkan untuk mengembalikan saudara-saudari kita yang sudah memberontak kepada Tuhan untuk kembali ke dalam gereja. Tujuan Paulus dalam mendisiplinkan kedua orang yang pernah menjadi pemimpin jemaat Efesus adalah untuk mengajar mereka agar tidak menghujat Allah. Paulus mengatakan hal ini juga untuk mendisiplin jemaat di Korintus demikian : "Serahkanlah orang ini kepada Setan untuk menghancurkan tubuh, supaya rohnya dapat diselamatkan pada hari Tuhan" (1 Kor. 5: 5). Tujuan disiplin gereja menurut Calvin adalah : *pertama*, untuk mempertahankan kesucian gereja sebagai persekutuan yang merayakan Perjamuan Kudus, supaya nama Tuhan tetap dipermuliakan dan tidak dicemarkan. *Kedua*, untuk melindungi orang-orang yang baik yang ada di dalam gereja supaya mereka tidak dirusak oleh pergaulan dengan orang-orang yang jahat. *Ketiga*, untuk mendorong orang-orang jahat tersebut – melalui teguran dan hukuman – sehingga mereka merasa malu, menyesali kejahatan mereka dan bertobat.²⁶

Disiplin tidak bermaksud untuk menghukum tetapi untuk memulihkan. Harapan utama Paulus, dan juga bagi gereja Tuhan, adalah untuk mengembalikan orang yang berbuat dosa tersebut kembali kepada Tuhan melalui disiplin gereja. Seorang bapak juga mendisiplin anaknya supaya anaknya dipulihkan kehidupannya. Ketika putri saya tidak menaati saya, kondisi itu menjadikan saya memiliki jarak dengan putri saya. Ketika saya mendisiplinkan dia, bertujuan supaya dia kembali memiliki hubungan yang benar dengan saya. Sama dengan itu Tuhan mendisiplin kita dengan cobaan atau melalui gereja supaya hubungan kita dipulihkan. Disiplin bersifat restoratif baik untuk saudara atau saudari yang berbuat salah maupun bagi anggota gereja yang bersalah.

Memperjuangkan perjuangan iman dengan baik terkadang membawa seseorang kepada sebuah tugas yang sangat sulit. Hamba Tuhan harus berusaha mengembalikan orang-orang yang terluka dalam perjuangan iman atau menjadi tawanan musuh dengan memberitakan janji Tuhan kepada mereka dengan penuh kasih dan kadang-kadang

²⁵ Warren Wiersbe, *The Bible Exposition Commentary* (e-book: First Published, 1989), 34

²⁶ Jhon Calvin, John. *Institutes of the Christian Religion*. trans. Henry Beveridge; (Grand Rapids, MI: Baker Book House, 1980), 178

mendisiplin mereka dalam kasih Tuhan. Gereja-gereja kontemporer sering sekali mengabaikan disiplin gereja tersebut karena takut anggotanya tidak datang ke gereja lagi.

IV. Kesimpulan

Tidak dapat disangkal bahwa Paulus merupakan salah satu teolog yang “bintangnya paling bersinar di tengah-tengah masa kegelapan gereja.” Buah pemikiran dan karyanya telah menjadi salah satu acuan utama kehidupan bergereja sepanjang masa. Pemaparan pengajaran di atas membawa beberapa implikasi praktis bagi kalangan hamba Tuhan dalam menjalankan tugas pengembalaannya saat ini. Pertama, prinsip memperjuangkan perjuangan iman yang baik merupakan tugas yang mulia diberikan Tuhan kepada hamba Tuhan di dalam menjaga kawanan gembalaannya sehingga jemaat tetap dapat hidup sesuai dengan ajaran yang benar (Firman Tuhan). Kedua, di dalam memperjuangkan perjuangan iman yang baik seorang hamba Tuhan harus tetap mengingat akan panggilannya yang mulai dari Allah, sehingga walupun ada tantangan ia tetap bertahan. Ketiga, memperjuangkan perjuangan iman yang baik merupakan perjuangan yang memegang teguh doktrin yang sesuai dengan Firman Allah. Ada banyak di masa kini ajaran-ajaran yang menyesatkan jemaat sehingga kehidupan mereka tidak sesuai dengan Firman Tuhan. Keempat, memperjuangkan perjuangan iman yang baik tidak dapat dilakukan tanpa menjaga kekudusan hidup. Kelima, di dalam sejarah Alkitab dan gereja ada begitu banyak hamba Tuhan yang juga meninggalkan imannya. Keenam, mendisiplin jemaat yang menyimpang dari Firman Tuhan juga merupakan tugas hamba Tuhan dalam memperjuangkan perjuangan iman yang baik.

V. Referensi

- Barclay, William. *Pemahaman Alkitab Setiap Hari, Surat 1 Dan 2 Timotius, Titus, Filemon* (Jakarta: BPK Gunung Mulia 2001).
- Budiman, R. *Tafsiran Alkitab Surat-Surat Pastoral 1 & 2 Timotius Dan Titus*(Jakarta: BPK Gunung Mulia,1994).
- Billheimer Paul. E. (terj.), *Kemuliaan di Balik Penderitaan* (Surabaya: Yakin, 1977).
- Calvin Jhon *Institutes of the Christian Religion*. trans. Henry Beveridge; (Grand Rapids, MI: Baker Book House, 1980), 178
- Dianne *Tafsiran Alkitab perjanjian baru* (Jakarta: Kanisius, 2002)
- Grudem Wayne *Systematic Theology: An Introduction to Biblical Doctrine* (G. R. Michigan: Zondervan Pub. House, 1994).
- Hall Brian P., *Panggilan Akan Pelayanan-Citra Pemimpin Jemaat* (Jakarta: BPK- Gunung Mulia, 1992)
- Herlianto., *Teologi Sukses*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006)
- Hughes, R. K., & Chapell, *1 & 2 Timothy and Titus: to guard the deposit* (Wheaton, IL: Crossway Books, 2000)
- Hendriksen William, *New Testament Commentary* (Michigan : Baker Book House, Grand Rapids, 1989)
- Henry, Matthew. *Matthew Henry's Commentary on the Whole Bible*, Vol. VI, VI vols.
- McLean, VA: MacDonald Publishing Company, 1985.
- Marxen Willi. *Pengantar Perjanjian Baru*. (Jakarta : BPK-GM, 2009).

- MacArthur John, *Kitab kepemimpinan* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009)
- McGarvey J. W., *Sacred History Class Notes on Sacred History* (John Marcrom Publisher 1893).
- Muller Richard A., *Dictionary of Greek and Latin Theological Terms: Drawn Principally from Protestant Scholastic Theology*,
- Stott Jhon, *II Timotius*, (E-book: Lilin Kecil, 2008).
- Tong Stephen, *Ketidakjelasan" dalam Panggilan Tuhan*, (Jakarta: LR II, 2014).
- Utely Bob, *Perjalanan Penginjilan Paulus ke-4: I Timotius, Titus dan II Timotius* (La Habra: Bible Lessons International, 2013).
- Wiersbe, Warren. *The Bible Exposition Commentary* (e-book: First Published, 1989)
- Yates Kyle M., *Tafsiran Alkitab Wycliffe Volume 1 PL kejadian sampai Ester* (Bandung: Gamdum Mas 2004)